

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang pada dasarnya memiliki kependudukan yang mana didalamnya terdapat berbagai macam suku bangsa, etnis, agama, warna kulit, bahasa dan sebagainya, di antara macam-macam suku tersebut memiliki Bahasa dan keagamaan yang berbeda-beda. Dengan demikian Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Di sisi lain keanekaragaman kebudayaan juga dapat menimbulkan masalah, yang mana masalah dalam usaha mempersatukan berbagai warna suku bangsa. Hubungan antar umat beragama dan hubungan antara mayoritas juga minoritas kelompok. Akan tetapi dari pihak lain keanekaragaman budaya yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Keanekaragaman agama atau yang disebut juga dengan istilah pluralism agama yang selalu menjadi awal mula terjadinya konflik agama dalam keagamaan masyarakat. Kultur agama yang harusnya memberikan kedamaian terhadap umatnya, justru menjadi timbal balik terjadinya konflik bagi yang lainnya. Konflik yang belakangan ini terjadi di Indonesia, mulai memperlihatkan keganjilan dan ketidaksesuaian dalam agama itu sendiri.¹ Ada banyak macam-macam tarekat yang berkembang di Indonesia. Ada beberapa tarekat di Indonesia yang merupakan cabang dari tarekat sufi internasional. Diantaranya ialah tarekat Khalwatiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Qadariyah, Rifa'iyah, Tijaniyah, Idrisiyah, dan yang terbesar adalah Naqsabandiyah. Adapun tarekat local diantaranya tarekat Wahidiyah, Shaddiqiyah, dan Syahadatain.² Islam di Indonesia tidak sepenuhnya seperti yang digariskan dalam Al-Quran.

Tarekat Tijaniyah masuk ke Indonesia tidak ada yang mengetahui secara jelas, akan tetapi ada fenomena yang menjelaskan bahwa gerakan pertama Tarekat Tijaniyah ialah: kehadiran Ali bin Abd Allah al-Tayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet di Cirebon.

¹ Skripsi, Kerukunan Umat Beragama Perspektif Ahmadiyah (Penelitian di Jemaat Ahmadiyah Bandung Tengah), Niko Supriyadi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2007.

² <https://www.slideshare.net//> macam-macam tarekat dan pemahamannya di Indonesia

Menurut penjelasan GF. Pijper dalam bukunya yang berjudul *Fragmenta Islamic*: yang menjelaskan tentang beberapa studi tentang Islam di Indonesia pada abad ke 20 sebagaimana yang di kutip oleh Sri Mulyati bahwa Syekh Ali bin Abd Allah al-Thayyib datang pertama kali datang ke Indonesia, pada saat menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini di Tasikmalaya.³

Adapun keunikan yang di ambil oleh peneliti ialah mencoba mengangkat studi kasus yang mana peneliti mengetahui hanya lembaga-lembaga keagamaan yang mengkaji tentang kerukunan antarumat beragama. Peneliti pun mencoba memasukan salah satu tarekat yang ada di Indonesia yaitu Tarekat Tijaniyah yang mana peneliti mencoba mengangkat bagaimana sikap jama'ah Tarekat Tijaniyah tentang kerukunan antarumat beragama. Tarekat Tijaniyah di Padalarang terhadap kerukunan umat beragama adalah dari segi sikap mereka yang sangat terbuka terhadap siapapun entah itu yang berbeda tarekat maupun dengan yang berbeda agama. Karena ajaran dari tarekat Tijaniyah sangat terbuka tidak memiliki sikap eksklusif. Tarekat Tijaniyah memiliki ajaran yang mana di ambil dari ajaran Nabi Muhammad SAW segala sesuatu yang di ajarkan oleh Rasul itu menjadi gambaran untuk para jamaah tarekat Tijaniyah Begitupun apabila terjadi konflik antara agama atau antara tarekat sikap dari tarekat Tijaniyah sendiri tidak langsung menghakimi akan tetapi di lihat terlebih dahulu apa penyebab terjadinya suatu konflik kemudian melakukan dialog antar pemuka agama supaya kita bisa saling memahami antara agama satu dengan agama lain.

Tarekat bukan hanya berkembang menjadi organisasi keagamaan, melainkan menjadi perekat tali persaudaraan umat muslim atau dengan non-muslim di Indonesia.⁴ Tarekat Tijaniyah ini salah satu Tarekat yang ada di Indonesia yang mana jama'ahnya kebanyakan beragama Islam yang hanya menjelaskan tentang keislaman, peneliti pun mencoba untuk masuk kedalam Tarekat Tijaniyah ini dan mencoba untuk meneliti bagaimana sikap jemaat Tarekat Tijaniyah ini dalam

³ GF.Pijper dalam buku *Fragmenta Islamic*: beberapa tentang Studi Islam di Indonesia abad 20, terjemahan oleh Tadjiman, (Jakarta: UI Press, 1987).

⁴ <https://www.wawasansejarah.com//tarekat-tarekat-yang-berkembang-di-Indonesia>

berinteraksi dengan orang-orang yang di luar Islam atau non-muslim. Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa selalu mengajak kepada semua pemeluk agama agar dapat menjaga kerukunan antarumat beragama, sangat gencar dilakukan dimana-mana seperti yang dilakukan oleh salah satu tarekat Islam yaitu jemaat Tarekat Tijaniyah. Khususnya yang berada di daerah Padalarang, Bandung Barat.

Bagi Tinjaniyah, Islam harus menunjukkan rasa damai bukan kekerasan atas nama *jihad*, karena Islam tidak mengajarkan tentang kekerasan. Jamaat Tijaniyah yang ada di Indonesia, Khususnya di Kec. Padalarang, Kab. Bandung Barat. Dalam mengaplikasikan tentang kerukunan umat beragama Tarekat Tijaniyah hanya menjelaskan dengan melalui pengajian-pengajian yang selalu di adakan di hari-hari tertentu. Maka dari itu, melihat latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Sikap Jama’ah Tarekat At-Tijaniyah Tentang Kerukunan antarumat Beragama**” (studi kasus Jama’ah Tarekat At-Tijaniyah di kec. Padalarang, kab. Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

penjelasan diatas yang menggambarkan bahwasanya agama selalu menampakan diri sebagai salah satu yang mempunyai wujud ganda, terkadang agama memunculkan secara tidak diinginkan dan terkadang juga menampakan wajah yang menyeramkan, bahkan bisa saja didalam sejarahnya yang telah dicatat agama sering kali menyebabkan peperangan antar umat manusia bahkan antar suku itu sendiri.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah “*Sikap Jama’ah tarekat Tijaniyah tentang Kerukunan Umat Beragama*”, yang lokasinya berada di Wilayah Desa Jaya Mekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Seperti yang telah di paparkan di atas peneliti mengangkat masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana pendapat Jama’ah tarekat Tijaniyah tentang kerukunan umat beragama di Kecamatan.Padalarang, Kabupaten. Bandung Barat?
2. Bagaimana bentuk kerukunan yang dijalani tarekat Tijaniyah Bandung Barat Dengan Agama Lain?

3. Bagaimana sikap jama'ah tarekat Tijaniyah dalam menyelesaikan konflik agama?
4. Bagaimana pengaplikasian Kerukunan Umat Beragama jama'ah tarekat Tijaniyah dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang akan menjadi pokok tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana pandangan jama'ah tarekat Tijaniyah terhadap Kerukunan Umat Beragama.
2. Untuk mencoba mengali bagaimana jama'ah tarekat Tijaniyah dalam menyikapi Kerukunan Umat Beragama.
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap jama'ah tarekat Tijaniyah tentang Kerukunan Umat Beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Semoga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan Studi Agama-agama.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi kepada lembaga-lembaga pemerintah atau swasta seperti bisa saling menghargai sesama manusia yang berbeda keyakinan dalam lingkungan komunitas lintas Agama. Karena di negara Indonesia banyak sekali agama-agama yang masyarakat anut sehingga harus adanya penelitian yang bisa memberikan informasi lebih kepada pemerintah dan masyarakat Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis lebih dahulu melihat beberapa hasil penelitian dari penulis-penulis sebelumnya. Lalu penulis mencari beberapa skripsi-skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan judul yang di paparkan oleh penulis diatas dan mencoba mengambil sumber sedikit-sedikit. Diantaranya:

1. Artikel, Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Kehormatan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab, Banyumas), Rini Fidiyani, Jurnal Dinamika Hukum, Vol, 13 No. 3 September 2013, hal 469-482. Dalam isi jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana komunitas aboge dalam menjaga kehormatan dan toleransi beragama. Kearifan local pada komunitas ini yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan jawa, seperti saling menghargai, menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur mereka.
2. Skripsi, Sikap Keberagamaan Masyarakat kp. Sawah Baru(studi kasus di Desa Ciasem Hilir, Kabupaten Subang), Enjang Komarudin Halim, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2006. Di dalam skripsi ini di jelaskan bagaimana pengalaman keagamaan dan pemahaman seseorang tidak mudah terpengaruh, dan apabila seseorang dahulunya sudah mendapatkan pendidikan keagamaan, maka dia akan semakin teguh terhadap apa yang dia terima.
3. Skripsi, Kerukunan Umat Beragama Perspektif Ahmadiyah(Penelitian di Jemaat Ahmadiyah Bandung Tengah), Niko Supriyadi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2007. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana Ahmadiyah menyikapi tentang kerukunan umat beragama, menurut Ahmadiyah mereka sangat menjunjung tinggi hukum-hukum yang berlaku di suatu wilayah. Bagi Ahmadiyah perbeddaan agama bukanlah suatu permasalahan dalam melakukan interaksi dengan sesame pemeluk agama lainnya, karena mereka berpegang teguh terhadap *sunatullah*(ketentuan Allah) atas mahluk-Nya.

F. Kerangka Pemikiran

Bangsa Indonesia memiliki beberapa ciri pluralistik yng mencakup banyak bagiam. Baik dilihat dari segi etnis, geografis, historis, mauoun dari segi agama dan kepercayaannya. Di Indonesia banyak sekali keanekaragaman agama seperti: Islam, Kristen, Katolik dan Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, dan masih banyak lagi sistem religi yang dapat disebut aliran kepercayaan. Hubungan yang terjadi

antara penganut agama dan kepercayaan yang berbeda, akan terlihat ada atau tidak adanya kesesuaian satu sama lainnya, dilihat dari kerukunan antar satu sama lain.

Kehadiran pluralisme agama akan terlihat suatu saat dimana akan membuat gesekan-gesekan konflik para penganutnya. Pada kenyataannya pluralisme agama tidak bisa kita hindari dari kehidupan kita, meski kita dapat menutup mata terhadap hal tersebut, perbedaan akan selalu terlihat didalamnya, akan tetapi bagi sebagian orang mereka menganggap pluralisme sesuatu yang begitu berbahaya, karena menurut mereka keberadaan agama bisa diakui kebenarannya. Untuk dapat mengantisipasi hal tersebut Nurcholis Majid berkata bahwa: “pluralisme agama tidak selalu diartikan secara langsung sebagai pengakuan akan kebenaran semua agama dalam bentuk yang real dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi ajar ini menegaskan pengertian bahwa semua agama diberikan kebebasan untuk menjalankan kehidupannya, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama masing-masing, baik secara individu atau secara kelompok”.⁵

Setiap agama selalu mempunyai doktrin-doktrin kuat yang menyatakan kebenaran agamanya. Meski demikian kebenaran yang dikatakan setiap agama begitu subjektif, karena masing-masing pemeluk agama meyakini bahwa agamanya yang paling benar, akan tetapi belum tentu menurut penganut agama lain. Seperti itulah yang banyak terjadi di dalam kehidupan pluralisme agama. Menurut Th. Sumartana secara mendasar pluralisme antar umat beragama di Indonesia bisa di bagi menjadi tiga periode atau tiga pola yang berbeda, antara lain;

1. Pluralisme cikal bakal atau awal
2. Pluralisme yang bersikap terbuka/pluralisme yang melahirkan persaingan beberapa kubu antar umat beragama.
3. Pluralisme modern/ pluralisme yang bercorak organik.⁶

Pola-pola di atas telah mengantarkan masyarakat dari pluralisme cikal bakal kepada pluralisme modern, dimana masyarakat dengan segala unsurnya saling bergantung dan menanggung nasib bersama. Semenjak manusia bergerak dari

⁵ Dalam Fatimah Usman , *Wahdat Al Adyan*, LkiS, Yogyakarta, 2002,

⁶ Th. Suratman, dkk, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Institut Dian/Interfidei, Yogyakarta. 2007

pluralisme yang tertutup kearah pluralistic organic, yang telah membentuk kehidupan masyarakat baru yang merupakan satu kesatuan tapi sekaligus bersifat bercorak ragam menjadi sebuah masyarakat masyarakat yang tidak bisa tidak harus mengakui keberagaman. Semua masyarakat bergerak dari monosentris ke polisentris yaitu yang bersifat terbuka dan bercorak emansipatoris. Masyarakat semacam ini membutuhkan kedewasaan warganya untuk dapat menyusun kehidupan yang ditandai oleh kemampuan untuk bertoleransi dan melakukan dialog satu sama lain.

Dengan begitu problematika yang dihadapi pluralisme agama dapat terjawab. Akan timbulnya sikap saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi terhadap penganut agama yang berbeda harus mulai ditingkatkan. Dengan begitu tidak ada kata saling menyalahkan atau berprasangka buruk terhadap apa yang mereka lakukan baik dalam ritualnya maupun kegiatan sosialnya. Maka dari itu salah satu cara agar dapat menepis terjadinya kesalahpahaman diantara pemeluk agama diperlukan sebuah dialog, agar tidak muncul kesalahpahaman yang sudah lama bersarang dalam pemikiran kita. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Arkoun, “masing-masing umat dari ketiga agama perlu saling menghargai dan mengenal antar tradisi. Karena, tanpa pengenalan yang objektif, yang terjadi hanyalah salah paham dan timbulnya kebencian.”⁷

Sikap inklusif adalah modal awal yang harus dimiliki setiap pemeluk suatu agama, sebelum dialog antar agama dilaksanakan. Tanpa sikap tersebut dialog agama tidak akan dapat terwujud, maka sentimen keagamaan untuk sementara waktu harus dilepaskan terlebih dahulu agar dialog yang sedang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Sebab dialog yang timbul dari hati nurani dapat membentuk kerja sama yang langgeng dan menghilangkan segala macam konflik, pertikaian dan permusuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh A. Mukti Ali yang dikutip oleh Dadang Kahmad Bahwa dialog antarumat beragama adalah pertemuan hati dan

⁷ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer; Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

pikiran antar umat dari berbagai agama yang bertujuan untuk dapat mencapai kebenaran dan bekerja sama dalam masalah yang dihadapi bersama.⁸

Masyarakat yang pola kesadaran beragamanya bersikap eksklusif, selalu memiliki asumsi bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar. Sehingga mereka lebih menutup diri dari agama lain dan tidak mau berinteraksi satu dengan yang lainnya. Menurut Nurcholis Majid, “Mereka yang menolak dialog adalah mereka yang menuntut adanya kebenaran mutlak, dan beranggapan bahwa agama secara total berbeda bahkan bertentangan satu sama lain”.⁹

Manusia sepanjang hidupnya akan selalu beragama, karena manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama. manusia dilahirkan dengan pemikiran untuk beragama, sebab dengan adanya agama, manusia akan dapat memecahkan suatu masalah yang akan selalu menghampiri. Agama memberikan pemahaman kepada kehidupan individu setiap manusia ataupun kelompok, agama juga memberikan harapan tentang kelanggengan hidup sesudah kita meninggal nanti. Agama juga dapat menjadi sarana manusia untuk mengikuti diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama juga memperkuat nilai-nilai kelompok, sanki sikap untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta juga nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.¹⁰

Agama juga memberikan sumbangan untuk mempertahankan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus. Dengan kata lain, peranan yang telah dan masih dimainkan oleh agama dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup setiap masyarakat tersebut.¹¹

Agama muncul ditengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Rosda, Bandung, 2000.

⁹ Nurcholis Majid, *Passing Over; Melintasi Batas Agama*, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

¹⁰ Dadang kahmad, M.Si, *Sosiologi Agama*, Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000.

¹¹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, penerjemah: Abdul Muis Naharong, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1985.

anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita dilihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan.¹²

Umat Islam sekarang sedang menghadapi banyak tantangan, umat Islam sendiri diliputi oleh berbagai problematika yang mengganggu penyelesaian. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam terkadang tidak menyadari kenyataan yang kita alami dan tidak mengambil keputusan untuk menyelamatkannya, maka dari itu masih diragukan lagi bahwa eksistensi umat Islam itu sendiri dan akan sirna lalu hanya dapat disaksikan di dalam mimpi atau ilustrasi sejarah Islam di masa lampau saja.

Dalam kehidupan atau bermasyarakat, aktifitas keagamaan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia tentunya tidak bisa dilepaskan dari berbagai interpersi-interpersi mereka dalam memahami agama yang dianutnya. Banyaknya interpersi tersebut merupakan bagian dari sesuatu yang alamiah dari tradisi manusia dalam agama karena pada hakikatnya interpersi-interpersi tersebut datang dari kehidupan orang-orang yang berkelompok dan berinteraksi satu sama lain dan hal ini (interpretasi) diwujudkan dalam bentuk tindakan, sikap, dan perilaku setiap manusia.

Keanekaragaman interpretasi manusia dalam beragama membawa dampak pada lahirnya sikap dan perilaku manusia itu sendiri dalam menjalankan kehidupan sosial. Hal itu pun dapat di sampaikan bahwa ternyata agama mampu memunculkan sikap dan perilaku yang beranekaragaman dari perilakunya, oleh karena itu agama merupakan bentuk permasalahan individu yang masalahnya yang bersifat pribadi ataupun personal, dengan penuh emosi, perasaan, dan pemikiran mengenai manusia dan dirinya sehingga secara keseluruhan hal tersebut akan terwujud dalam berbagai sikap, tindakan, dan perilaku mereka sehari-hari dalam beragama.

¹² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung, Mizan, 2003

G. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam menjalankan tugasnya. Pada tahap panenelitiannya, bisa jadi belum adanya gambaran-gambaran yang jelas tentang bagaimana aspek-aspek permasalahan yang nanti akan diteliti.¹³ Adapun fokus dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data yang berada di Tarikat Tijaniyah, Kec. Padalarang, Kab. Bandung Barat.

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang akan menjadi sumber penelitian berada di daerah Kec. Padalarang, Kab. Bandung Barat. Dimana tempat tersebut memiliki sebuah tarikat yang bernama Tijaniyah yang mana lokasi di sana bisa dilakukan penelitian dan juga bisa mendapatkan data- data untuk melengkapi proposal yang di ajukan.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Peneliti menggunakan data primer untuk melengkapi skripsinya. Adapun proses yang di lakukan dengan langsung ke tempat untuk mencari sumber dengan cara wawancara, jejak pendapat dari individu atau kelompok maupun observasi dari berbagai objek kejadian atau bisa juga dari hasil pengujian.¹⁴ Kemudian peneliti melakukan mengumpulkan data primer penelitian ini berjumlah 10 orang yang mana terdiri dari pemimpin dan anggota dari tarikat Tijaniyah.

Sumber data sekunder

Tidak hanya menggunakan data primer peneliti juga menggunakan data skunder yang mana penelitian diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung mengambil dari sumber-sumber buku, catatan-catatan, bukti yang ada, ataupun arsip-arsip baik yang telah di publikasikan maupun yang tidak publikasikan secara umum.¹⁵ Karena untuk itu peneliti sangat membutuhkan sekali mengumpulkan data ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan tema yang akan di bahas.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods* (Bandung, Alfabeta, 2017),

¹⁴ <http://www.kanalinfo.web.id>, pengertian data primer dan data sekunder diakses pada pukul: 12:00 wib

¹⁵ <http://www.kanalinfo.web.id>, pengertian data primer dan data sekunder diakses pada pukul: 12:30 wib

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti dalam menjalankan tugasnya memakai teknik pengumpulan data berupa observasi ke tempat langsung. Karena dengan melakukan observasi ini tidak ada batasan untuk penelitian ke setiap orang ataupun ke objek-objek lainnya.¹⁶

b. Interview (wawancara)

Tidak hanya berupa observasi, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara atau interview. Dalam penelitian ini wawancara di pakai untuk mengambil sumber-sumber yang berupa merekam jawaban yang telah peneliti pertanyakan kepada reponden juga ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dan mendapatkan lebih untuk sumber penelitian.¹⁷ Karena dengan cara yang dipakai untuk mendapatkan sumber lainnya peneliti menggunakan wawancara dengan bentuk wawancara tidak terstruktur atau terbuka yang mana wawancara ini berbentuk bebas dan juga tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Dalam wawancara tidak terstruktur ini peneliti hanya bertanya tentang garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Analisis data

Sebelum langsung ke lapangan, analisis data menjadi pegangan bagi peneliti untuk dapat melanjutkan penelitiannya. Akan tetapi dalam penelitian yang berupa kualitatif, analisis data lebih memfokuskan terhadap proses-proses dilapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada.

- Analisis data sebelum langsung ke lapangan

Sebelum terjun langsung ke lapangan peneliti melakukan analisi terlebih dahulu terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang mana akan digunakan untuk dapat memfokuskan penelitiannya nanti. Akan tetapi

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods* (Bandung, Alfabeta, 2017).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods* (Bandung, Alfabeta, 2017),

proses ini hanya bersifat sementara, dan akan terus berkembang setelah peneliti langsung terjun kelapangan dan selama berada di tempat penelitian.¹⁸

- Data Display (Penyajian Data)

Kemudian selanjutnya peneliti menggunakan cara yang berbentuk penyajian data, penyajian data ini bisa berbentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Dengan penyajian data tersebut, maka akan dapat terorganisasikan. Dengan cara penyajian data, akan dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, dan juga dapat menrencanakan apa yang akan di kerjakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁹



¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods* (Bandung, Alfabeta, 2017),

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mix Methods* (Bandung, Alfabeta, 2017),